

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Prestasi Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Menurut Poerwadarminta (E. Pratiwi, 2015) yang dimaksud dengan prestasi merupakan sesuatu yang telah didapatkan, dikerjakan atau dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain prestasi dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian yang dilakukan oleh peserta didik dalam bidang tertentu.

Menurut Noehi Nasution (Syafi'i et al., 2018) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang menimbulkan perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal. Menurut Slameto (Rahmayanti, 2016) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan seseorang menurut Witherington (Rahmayanti, 2016). Dari pengertian belajar yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang melakukan proses belajar akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangannya. Perubahan tersebut berlangsung secara terus-menerus, sesuai dengan perkembangan pada dirinya.

Hamalik (2004) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada seseorang, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Irwanto (Siagian, 2015) belajar secara sederhana sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus

secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (*potensial behavior*). Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik, Marsun dan Martaniah (Thaib, 2013). Prestasi belajar dijadikan sebagai proses terakhir dalam belajar mengajar yang dapat digunakan sebagai alat ukur sampai sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang diberikan oleh seorang guru. Prestasi belajar juga dapat mencerminkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru bisa dikatakan berhasil. Prestasi belajar merupakan bagian yang menyatu dengan kehidupan peserta didik (E. Pratiwi, 2015).

Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pendapat ini diungkapkan Fatimah (Siagian, 2015) dalam pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai seseorang baik individu maupun kelompok setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

#### **2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar**

Dalam proses pencapaian prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sardiman (Syardiansyah, 2016) “Prestasi belajar adalah suatu kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Sejalan dengan Bandura (Yuzarion, 2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) dibangun dari dua faktor utama, yaitu: (1) faktor perilaku (faktor internal) peserta didik; dan (2) faktor lingkungan (faktor eksternal) peserta didik dalam belajar.

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suryabrata (2015) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya:

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

- a) Aspek fisiologis (jasmani) merupakan sifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah pengaruhnya terhadap kemampuan hasil belajar.
- b) Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh oleh individu tersebut seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, serta kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimilikinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

a) Faktor Sosial

Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan di antara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Faktor sosial lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar.

b) Faktor Non-Sosial

Yang termasuk ke dalam faktor non sosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula mempengaruhi prestasi belajar.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap serta tingkah laku seseorang baik secara internal dan eksternal. Faktor internal

terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan faktor non-sosial.

## **2.1.2 Kecerdasan Emosional**

### **2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang artinya “bergerak”. Oleh karena itu, kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2015, p. 11) “Emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola segala kegiatan, pikiran dan nafsu disaat keadaan mental yang sedang meluap”. Emosi merupakan keadaan biologis dan psikologis yang menyebabkan suasana hati seseorang untuk bertindak. Biasanya emosi muncul sebagai respon terhadap suatu peristiwa, baik internal atau eksternal individu tersebut (Salovey & Mayer, 1989).

Menurut Goleman (2015, pp. 411–412) emosi dibagi ke dalam beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan terkadang yang paling hebat, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagian patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan kondisi seseorang yang timbul karena adanya respon yang mendorong untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini, emosi dapat berasal dari dalam maupun luar dirinya seperti perasaan marah, kesedihan, rasa takut, kebahagiaan dan terkejut.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Menurut Salovey dan Mayer (1989) “Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan seseorang untuk melihat perasaan dan emosi yang dirasa diri sendiri maupun orang lain, serta dapat membedakan dan menggunakan informasi tersebut untuk berpikir dan bertindak”. Sedangkan menurut (Brown et al., 2003) Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan individu mengatur emosi untuk memandu mereka berpikir dan berperilaku terkait dengan persepsi serta perasaan akan pengaturan rencana dan tindakan tentang karir dan tugas. Kecerdasan emosional tidak hanya meliputi kemampuan emosi pribadi tetapi emosi sosial dan tekanan lingkungan. Sejalan dengan Goleman (2015) menyatakan “Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi serta sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan di sekitarnya”.

Menurut Goleman dalam Manizar (2016) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengekspresikan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan untuk berkuasa melainkan untuk mengolah perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola serta mengendalikan emosi di dalam dirinya sendiri yang digunakan untuk berpikir dan bertindak. Sehingga diharapkan dapat mengenali

perasaan dirinya dan orang lain agar dapat mengatur dalam pengambilan keputusan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

### **2.1.2.2 Indikator Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey dan Mayer (1989) kecerdasan emosional ini terdiri dari tiga indikator, yaitu: penilaian dan ekspresi emosi (*Appraisal and Expression of Emotion*), pengaturan emosi (*Regulation of Emotion*), dan pemanfaatan emosi (*Utilization of Emotion*) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penilaian dan ekspresi emosi (*Appraisal and Expression of Emotion*) terbagi menjadi dua yaitu:
  - a) Penilaian emosi dalam diri sendiri merupakan proses yang mendasari kecerdasan emosional dalam diri kita sendiri, terbagi menjadi dua sub komponen yaitu verbal dan nonverbal. Verbal merupakan salah satu media dimana emosi dinilai dan diekspresikan dengan Bahasa. Sedangkan non-verbal merupakan suatu emosi yang diekspresikan tanpa menggunakan kata-kata atau Bahasa. Ekspresi ini melibatkan berbagai aspek komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, intonasi suara, dan bahasa tubuh secara umum.
  - b) Penelitian dan ekspresi emosi pada orang lain sangat penting untuk merasakan emosi tidak hanya dalam diri sendiri tetapi juga pada orang lain, terbagi menjadi dua sub komponen yaitu nonverbal dan empati. Persepsi emosi non-verbal merupakan tindakan dimana orang dapat merasakan emosi, baik pada diri nya sendiri ataupun pada orang-orang di sekitarnya. Sedangkan empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, dan perspektif orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan secara emosional.
- 2) Pengaturan emosi (*Regulation of Emotion*), seseorang harus mempunyai kemauan dan kemampuan untuk memantau, mengevaluasi dalam mengatur emosi. Pengaturan emosi dibagi menjadi dua yaitu:
  - a) Regulasi Emosi dalam Diri (*Regulation of Emotion in the Self*), regulasi emosi dalam diri merupakan suatu kemampuan dalam memahami dan mengelola

emosi dengan cara yang adaptif. Hal ini melibatkan proses sadar dalam mengatur, menyesuaikan, dan mengendalikan respons emosional agar sesuai dengan yang diinginkan.

- b) Regulasi Emosi pada Orang Lain (*Regulation of Emotion in Other*), regulasi emosi pada orang lain adalah kemampuan di dalam membantu orang lain mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan cara yang benar. Hal ini melibatkan interaksi dan dukungan emosional yang bertujuan untuk membantu orang lain menghadapi dan mengatasi emosi negatif menjadi positif.
- 3) Pemanfaatan emosi (*Utilization of Emotion*), setiap orang memiliki kemampuan berbeda untuk memanfaatkan emosi diri sendiri untuk memecahkan suatu masalah. Suasana hati dan emosi secara langsung sangat berpengaruh dalam pemecahan masalah. Pemanfaatan emosi dibagi menjadi sebagai berikut:
  - a) Perencanaan Fleksibel (*Flexible Planning*)
 

Perencanaan fleksibel (*flexible planning*) dalam konteks emosi merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara adaptif mengelola dan mengatur respons emosional mereka terhadap situasi yang berbeda.
  - b) Berpikir kreatif (*Creative Thinking*)
 

Melalui berpikir kreatif dalam memanfaatkan emosi melibatkan kemampuan untuk menggunakan emosi secara kreatif sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan pemecahan masalah. Hal ini melibatkan mengintegrasikan emosi dalam proses berpikir kreatif untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan karya-karya kreatif.
  - c) Suasana Hati yang Dialihkan Perhatian (*Mood Redirected Attention*)
 

*Mood redirected attention* adalah konsep yang melibatkan kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari emosi negatif atau tidak produktif ke hal yang lebih positif dan bermanfaat.
  - d) Motivasi Emosi (*Motivating Emotions*)
 

Motivasi emosi adalah keadaan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku dan membantu menggerakkan individu untuk mencapai tujuan atau

melakukan suatu tindakan tertentu dan melibatkan emosi sebagai sumber motivasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional yaitu penilaian dan ekspresi emosi (*Appraisal and Expression of Emotion*) terdiri dari penilaian emosi dalam diri sendiri dan penelitian dan ekspresi emosi pada orang lain, pengaturan emosi (*Regulation of Emotion*) terdiri dari regulasi emosi dalam diri dan regulasi emosi pada orang lain, dan pemanfaatan emosi (*Utilization of Emotion*) yang terdiri dari perencanaan yang fleksibel, berpikir kreatif, perhatian yang dialihkan dan motivasi emosi.

### **2.1.3 Minat Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Minat Belajar**

Minat secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *interest* yang artinya tertarik. Menurut Slameto (Syardiansyah, 2016), minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan emosi), yang memiliki tujuan pada sesuatu dan dalam hubungan itu merupakan unsur perasaan yang kuat (Ahmadi & Supriyono, 2009). Menurut Djaali menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan keterkaitan pada sesuatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan sesuatu hal yang dapat membuatnya lebih semangat untuk melakukannya dalam bentuk suatu aktivitas.

Minat belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran yang ditempuh dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang memiliki minat belajar akan merasa lebih senang mengerjakan sesuatu termasuk mengikuti pelajaran tanpa adanya tekanan dari siapapun. Didukung dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Slameto dalam Sari (2019) minat belajar sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran, karena apabila peserta didik tidak memiliki minat maka tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Menurut Gagne dan Berliner (Rahmayanti, 2016) anak yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah

belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras dan memperoleh kepuasan yang tinggi.

Berdasarkan beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kecenderungan memberikan rasa suka, ketertarikan, serta keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Dimana aktivitas tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, karena kegiatan tersebut dirasa sangat menyenangkan, semakin semangat untuk memutuskan perhatiannya terhadap suatu objek maka akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya sendiri.

#### **2.1.3.2 Ciri-ciri Minat Belajar**

Ciri-ciri minat belajar merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan sesuatu secara terus menerus.

Menurut Slameto dalam Syardiansyah (2016), siswa yang memiliki minat dalam belajar sebagai berikut:

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus- menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- d. Lebih menyukai hal yang menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar peserta didik ditandai dengan kecenderungan yang tetap serta fokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukannya. Dengan adanya minat seseorang mempunyai rasa ketertarikan yang tinggi untuk memperhatikan sesuatu yang sedang dipelajarinya serta memperoleh rasa puas terhadap sesuatu yang diminatinya.

#### **2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar peserta didik, karena jika seseorang tidak mempunyai minat belajar maka tidak diharapkan memiliki hasil yang baik. Minat belajar seseorang juga tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu pada proses

pembelajaran perlu adanya suatu kegiatan yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar atau menerima pelajaran agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Jika peserta didik sudah mempunyai keinginan yang tinggi terhadap sesuatu maka akan mudah untuk menerima masukan atau materi yang diberikan. Menurut Purwanto (Septiani et al., 2020) terjadinya suatu proses belajar timbul suatu aktivitas pengalaman belajar. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu faktor internal, yang merupakan faktor yang timbul dari diri sendiri.

Menurut Siregar (Nurjanah, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologi (Jasmaniah) merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika seseorang belajar dengan baik, mereka harus bisa menjaga kesehatan badannya agar tetap sehat dan bisa melakukan aktivitas dengan baik.
- 2) Faktor Psikologis terdiri dari beberapa macam, faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:
  - a) Bakat, bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya akan menimbulkan sebuah ketertarikan dengan kata lain yaitu minat. Diharapkan akan mampu memperoleh hasil yang lebih baik.
  - b) Intelegensi, intelegensi merupakan sebuah kemampuan psikofisik untuk mereaksi sebuah rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan. Kemampuan yang tinggi akan memungkinkan anak bisa menggunakan pikiran untuk belajar serta memecahkan persoalan yang ada, tingkat kemampuan yang rendah akan mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.
  - c) Motivasi, motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Minat seseorang akan semakin tinggi jika disertai dengan adanya motivasi, baik bersifat internal maupun eksternal. Minat dapat timbul dengan adanya motivasi yang kuat.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Orang Tua

Kegiatan belajar seorang anak perlu adanya pengawasan, bimbingan dari orang tua, memberi dorongan, serta orang tua berkewajiban pengertian semaksimal mungkin dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak di sekolah. Berkaitan dengan minat, orang tua menjadi penemu untuk terbentuknya minat pada anak, karena keluarga yang menjadi proses pendidikan pertama.

b) Suasana Rumah

Suasana rumah sangat berpengaruh terhadap kondisi peserta didik dalam belajar. Hubungan antara sesama anggota keluarga yang kurang harmonis, akan menimbulkan suasana yang kaku dan tegang dalam keluarga yang dapat menyebabkan anak kurang bersemangat untuk belajar dan akan mempengaruhi kondisi belajar.

c) Kemampuan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya. Seorang yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, mereka juga membutuhkan fasilitas belajar yang mendukung dalam pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat terpenuhi jika keadaan ekonomi keluarganya yang mencukupi, maka dapat belajar dengan baik.

2) Faktor Sekolah

a) Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan, metode atau cara mengajar dan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat serta menarik dalam belajar. Apabila peserta didik tidak berminat kepada bahan pelajaran dan metode mengajar yang sedang digunakan guru maka dipastikan peserta didik kurang berminat dan tidak akan memberikan perhatiannya dalam belajar.

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah perencanaan dalam pembelajaran yang akan menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Dengan kata lain kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan sekolah kepada peserta didik.

c) Interaksi Guru dan Murid

Proses belajar terjadi antara guru dan murid, proses tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi yang ada dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang interaksi dengan murid akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar, dan dapat menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif pada saat belajar mengajar.

d) Hubungan Antara Murid

Sesama murid juga harus memiliki hubungan yang baik, agar dapat memberikan pengaruh yang positif pada saat pembelajaran. Saling memberikan pembinaan agar di dalam kelas tidak terjadi persaingan yang kurang sehat.

e) Keadaan Gedung atau Tata Ruang Kelas

Gedung sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang terdiri dari ruangan kelas, ruangan kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruangan tata usaha, halaman sekolah serta fasilitas yang harus memadai, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

a) Teman Bergaul, Pergaulan sangat dibutuhkan dalam membuat dan membentuk kepribadian untuk bersosialisasi seseorang. Pergaulan seseorang dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrab. Teman pergaulan sangat berpengaruh terhadap kepribadian.

b) Kegiatan dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi perlu sedikit membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya tidak mengganggu belajarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa minat belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, yang terdiri dari faktor fisiologis seperti kesehatan jasmani dan faktor psikologis seperti bakat, intelegensi, dan faktor motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan sekitar individu seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### **2.1.3.4 Indikator Minat Belajar**

Setiap individu memiliki minat yang berbeda dalam setiap pelajaran, oleh karena ini perbedaan tersebut dapat diketahui dengan gejala yang muncul pada individu itu sendiri.

Menurut Slameto (2010) dalam Amalia (2021, p. 18) minat belajar memiliki indikator sebagai berikut:

a. Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka akan terus mempelajarinya. Tidak akan adanya perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian peserta didik

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Peserta didik yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

c. Ketertarikan peserta didik

Ketertarikan peserta didik berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

d. Keterlibatan peserta didik

Keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam segala kegiatan yang dilakukan akan mengakibatkan peserta didik lebih aktif, kreatif, senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sikap seseorang yang menunjukkan suatu perasaan senang, ketertarikan akan sesuatu hal yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan dan dapat diukur melalui empat indikator yaitu perasaan senang, perhatian peserta didik, ketertarikan peserta didik dan keterlibatan peserta didik.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik telah dilakukan oleh penelitian lain. Berbagai penelitian tersebut telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar yang berkontribusi terhadap prestasi belajar peserta didik. Berikut ini ada beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari, Dewi Kurnia (2019), hasil penelitian menunjukkan: (1) Kecerdasan emosional dan minat memiliki hubungan dengan prestasi peserta didik, dengan nilai koefisien korelasi ganda *Pearson Correlation* yaitu 0,299. (2) Kontribusi dari variabel kecerdasan emosional dan minat menyumbang 8,94% sebagai faktor yang memiliki hubungan dengan prestasi peserta didik pada mata pelajaran kimia. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang diberikan dari kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, Sulistiawati dan Samsul Arifin (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sederhana  $r = 0,389$  dan koefisien determinasi sebesar 15,158%. (2) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sederhana  $r = 0,362$  dan koefisien determinasi sebesar 13,125%. (3) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi ganda  $R = 0,545$  dan koefisien determinasi sebesar 29,668%. Jadi, semakin tinggi kecerdasan emosional

dan motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar matematika yang dicapai siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Syardiansah (2016), berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan minat belajar memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar, jika motivasi belajar dan minat belajar meningkat, maka prestasi belajar juga akan meningkat. Berdasarkan penelusuran literatur, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan minat mempunyai kaitan yang erat sebagai faktor internal dari penelitian terhadap prestasi belajar.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Belajar merupakan proses yang akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangannya. Perubahan berlangsung secara terus-menerus, melalui proses melihat dan memahami sesuai dengan perkembangan pada dirinya. Prestasi belajar dapat dilihat dari adanya perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menerima pembelajaran dimana saja baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini akan menimbulkan pengetahuan yang didapat dari setiap individu akan berbeda. Jika dalam proses belajarnya baik, maka hasil yang akan didapatkan juga baik. Dengan kata lain prestasi belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam bentuk nilai setelah mengalami berbagai macam aktivitas belajar.

Dalam proses pencapaian prestasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal terdapat aspek fisiologis dan aspek psikologis. Pada aspek fisiologis (jasmani) merupakan sifat bawaan yang diperoleh seperti kesehatan yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sedangkan pada aspek psikologis merupakan aspek yang diperoleh oleh individu tersebut seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, serta kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimilikinya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial, keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar

terhadap pendidikan, selain keluarga peran guru dan teman-teman di sekitar dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Sedangkan faktor non sosial meliputi sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang untuk mengenali atau mengendalikan emosi diri sendiri atau mengelola kemampuan emosi dengan orang lain dalam membina hubungan sosial. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang jalannya proses pembelajaran. Jika peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan mampu untuk mengelola emosi yang dimiliki pada dirinya dan orang lain maka akan menciptakan perilaku yang positif.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan pencapaian prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Peserta didik akan lebih senang untuk mengerjakan sesuatu termasuk mengikuti pembelajaran tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran pasti ada permasalahan yang timbul akibat dari kurangnya kecerdasan emosional dan minat belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi penurunan prestasi belajar peserta didik. Maka dari itu tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan minat belajar, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar peserta didik dengan prestasi peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran biologi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui korelasi antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dalam mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, penyusun merumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- 1 : Ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya.
- 2 : Ada hubungan antara minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya.
- 3 : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya.